

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan peternakan unggas dalam pembangunan nasional sangat strategis, karena perunggasan di Indonesia merupakan ujung tombak dalam pemenuhan kebutuhan akan konsumsi hewani. Sekitar 60% kebutuhan daging nasional dicukupi oleh ternak unggas. Produksi pangan asal ternak unggas didominasi oleh ayam ras, sisanya disumbang oleh produk unggas lokal yang berasal dari ayam buras, itik, puyuh dan unggas lokal lain (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2018). Pertumbuhan unggas di Indonesia termasuk lambat, hal ini disebabkan salah satunya karena penyakit yang menyerang unggas. Penyakit tersebut dapat disebabkan oleh beberapa agen infeksi seperti bakteri, virus dan berbagai macam parasit. Laporan helminthiasis pada unggas sudah banyak dilaporkan, tetapi komparasi dalam satu waktu khususnya pada bangsa unggas yang berbeda belum banyak dilaporkan.

Pasar Larangan Sidoarjo menjual berbagai macam unggas seperti ayam, merpati, bebek, dan mentok. Unggas yang dijual ini umumnya dipelihara secara ekstensif yang memudahkan unggas untuk terinfeksi penyakit. Selain itu, penyebaran penyakit juga dapat melalui penjualan unggas di pasar yang berdekatan antar satu unggas dengan unggas lainnya (Adianti, 2015)

Unggas dipelihara untuk diambil daging, telur, dan bulunya. Ayam, bebek, mentok, dan merpati biasanya dipelihara untuk kepentingan komersial. Ayam merupakan unggas yang paling sering dijadikan ternak karena memiliki banyak manfaat. Selain itu alasan ayam banyak dternak karena pemeliharaannya yang

mudah. Ayam dapat hidup di berbagai lingkungan dan merupakan hewan omnivora. Secara alami pemberian pakan pada ayam terdiri dari beberapa bahan makanan antara lain, biji-bijian, buah-buahan, daun-daunan, dan binatang invertebrata. Mentok merupakan hewan sejenis burung yang menghabiskan banyak waktu di air dan tak jarang mentok juga memakan hewan akuatis kecil yang hidup di sekitarnya. Sama halnya dengan mentok, bebek merupakan unggas jenis akuatik. Bebek juga dapat hidup di darat namun lebih banyak ditemukan di perairan tawar. Bebek memakan berbagai macam seperti cacing, ikan, rumput, tanaman air, dan lain sebagainya (Taufikurrahman, 2020). Burung merpati adalah unggas yang mayoritas aktivitasnya adalah terbang di udara. Seperti kebanyakan unggas lain, merpati memakan dedak padi atau jagung (Hamid dkk, 2015).

Perbedaan jenis dan prevalensi cacing pada masing-masing bangsa unggas ini dimungkinkan karena adanya perbedaan habitat, pakan, dan lingkungan termasuk penularannya. Hal ini diduga karena lingkungan kandang yang lembab menjadikan salah satu faktor telur cacing dapat berkembang dengan baik karena lingkungan yang sesuai untuk kehidupan cacing. Menurut Sucipta dan Hatta (2009) ada korelasi positif antara kelembaban dengan jumlah populasi cacing yang terdapat pada unggas yang terinfeksi. Pada umumnya cacing akan dapat berkembang dengan baik pada tempat yang sesuai.

Helminthiasis akan berdampak negatif bagi tubuh unggas yaitu dapat menyebabkan kerusakan pada organ hewan tersebut. Unggas yang terinfeksi biasanya lesu, pucat, berat badan dan kondisi tubuh menurun sehingga unggas menjadi kurus bahkan bisa mengakibatkan kematian. Unggas yang menderita

helminthiasis juga lebih rentan terhadap berbagai penyakit lain dan stres (Slimane, 2016). Selain itu, helminthiasis juga menurunkan efisiensi pakan dan mengakibatkan bobot unggas tidak bertambah sementara konsumsi pakan tetap. Kondisi ini akan berdampak pada penurunan bobot panen dan produktivitas telur, biaya pakan tinggi dan merugikan secara ekonomi (Elenwo, 2014).

Helminthiasis dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan yang tercemar oleh telur atau larva cacing stadium infeksi. Penyebaran cacing terhadap hewan ternak dapat melewati pakan, air, dan peralatan ternak (Parede *et al.*, 2005). Helminthiasis pada unggas sangat dipengaruhi oleh lokasi geografis dan iklim serta musim di sepanjang tahun. Pemeliharaan unggas khususnya di Indonesia, masih banyak dilakukan secara tradisional (peternakan rakyat) yang sistem pemeliharaannya cenderung kurang memperhatikan sanitasi kandang. Status kesehatan unggas yang dipelihara adalah hal yang penting untuk mencapai efektifitas dalam manajemen pemeliharaan, khususnya tingkat sanitasi perkandangan untuk mempertahankan produksi tinggi dan tingkat kematian rendah (Badriyah dan Ubaidillah, 2013).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kusuma *et al.* (2021) tentang identifikasi jenis parasit pada ayam buras, ditemukan 4 jenis cacing nematoda dengan prevalensi berbeda-beda. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaharah *et al.* (2016) tentang kepadatan nematoda gastrointestinal pada itik manila, ditemukan 2 jenis cacing nematoda. Pada merpati juga ditemukan cacing trematoda yang menginfeksi ginjal (Sahara *et al.*, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian terhadap jenis dan prevalensi helminthiasis pada unggas yang berbeda khususnya pada ayam buras, bebek, mentok, dan merpati.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apa saja jenis cacing yang menginfeksi saluran pencernaan ayam buras, bebek, mentok, dan merpati?
- 2) Berapa prevalensi cacing pada saluran pencernaan ayam buras, bebek, mentok, dan merpati?
- 3) Apakah ada perbedaan prevalensi infeksi cacing pada unggas (ayam buras, merpati, bebek, dan mentok)?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui jenis cacing yang menginfeksi saluran pencernaan ayam buras, bebek, mentok, dan merpati.
- 2) Mengetahui prevalensi cacing pada saluran pencernaan ayam buras, bebek, mentok, dan merpati.
- 3) Mengetahui perbedaan prevalensi infeksi cacing pada saluran pencernaan unggas (ayam buras, merpati, bebek, dan mentok)?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Melengkapi data helminthiasis pada unggas khususnya jenis dan prevalensi cacing yang menginfeksi saluran pencernaan ayam buras, bebek, mentok, dan merpati.

1.4.2 Manfaat praktis

Masukan bagi institusi terkait dalam upaya pengendalian helminthiasis pada ayam buras, bebek, mentok, dan merpati.

1.5 Landasan Teori

Ayam mudah dalam beradaptasi atau bisa hidup di sembarang tempat dan pemakan segala, atau yang dikenal dengan omnivora. Secara alami pemberian pakan pada ayam terdiri dari beberapa bahan makanan antara lain, biji-bijian, buah-buahan, daun-daunan, dan binatang intervertebrata. Mentok dapat ditemukan di air dan biasanya memakan hewan akuatis kecil yang hidup di sekitarnya. Bebek dapat hidup di darat maupun di air meskipun lebih banyak ditemukan di perairan air tawar. Bebek memakan berbagai macam seperti misalnya cacing, ikan, rumput, tanaman air, dan lain sebagainya (Taufikurrahman, 2020). Burung merpati biasanya memakan padi, sisa nasi yang kering, dedak padi atau jagung (Hamid dkk, 2015).

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Hariani *et al.* (2021), jenis telur cacing yang menginfeksi saluran pencernaan yang ditemukan pada ayam buras dan ayam petelur di Kutai Kertanegara terdiri atas *Echinostoma revolutum*, *Raillietina echinobothrida*, *Raillietina tetragona*, *Davainea proglotina*, *Amoebotaenia*

sphenoides, *Ascaridia galli*, *Capillaria annulata* dan *Trichostrongylus tenuis*. Permatasari *et al.* (2020) juga menemukan cacing pada bebek dan mentok yang diteliti berupa cacing nematoda yaitu *Ascaridia galli* dan *Heterakis sp.* sedangkan dari kelas Trematoda, yaitu *Echinostoma sp.* Penelitian yang dilakukan oleh Umaru *et al.* (2017) pada burung merpati, ditemukan cacing berupa *Raillietina tetragona*, *Raillietina cesticullus*, *Hymenolopsis columbae*, *Ascaridia galli*, *Ascaridia columbae*, *Capillaria spp.*, dan *Heterakis gallinarum*.

Faktor pemicu helminthiasis adalah umur ternak, musim atau kondisi lingkungan, keberadaan vektor/inang antara, cara pemeliharaan ternak, dll. Kepadatan populasi, kelembaban, dan kondisi sanitasi yang buruk juga merupakan penyebab berkembangnya infeksi cacing pada unggas. Meningkatnya frekuensi kontak antar unggas dapat mengakibatkan peningkatan infeksi cacing (Dharmawan, 2015).

1.6 Hipotesis

Terdapat perbedaan nyata pada perbandingan prevalensi antar unggas (ayam buras, merpati, bebek, dan mentok).